

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tradisi Islam saat ini, sangat menarik perhatian para ilmuwan Muslim khususnya di bidang tasawuf untuk terus melakukan kajian ulang terhadap Islam itu sendiri. Sebab, akhir-akhir ini kebanyakan orang beragama selalu mengkaji agama dari aspek hukum atau fikih saja. Misalnya, perihal halal atau haramnya suatu persoalan, ada atau tidak adanya hukum yang mendasari segala bentuk pekerjaannya, dan semua ini hanya berorientasi kepada surga atau neraka. Hal ini dibuktikan dengan maraknya forum-forum pengajian, dengan munculnya suatu pertanyaan dari jama'ah selalu diawali dengan perkataan “Apakah hukumnya...?” atau “Apakah boleh...?”.

Paradigma seperti ini memang sangat menonjol dalam studi ke-Islaman saat ini. Hal ini menggambarkan bahwa adanya kesadaran dalam umat beragama agar tidak melanggar hukum Tuhan dalam kesehariannya. Akan tetapi, jika aspek fikih sangat dominan dalam beragama, maka aspek ajaran yang lainnya dalam agama akan tergeser. Fenomena demikian justru berbeda dari masa-masa berkembangnya Islam di Nusantara yang lebih mengedepankan aspek tasawuf dan kultural, dan bahkan sangat jauh berbeda jika dibandingkan

dengan masa Rasulullah SAW ketika menyebarluaskan ajaran Islam di tanah *haramain* kota Mekah dan Madinah, dimana aspek fikih tidak terlalu dominan.¹

Cara beragama seperti ini dapat dikategorikan sebagai formalisme agama. Islam formalis memiliki beberapa karakter. *Pertama*, pemahaman yang literer. *Kedua*, pemahaman yang menolak tradisi lokal atau budaya. *Ketiga*, memiliki pemahaman terhadap kebenaran atau keyakinan yang tunggal. Pemahaman seperti ini akan melahirkan sikap eksklusif terhadap keyakinannya sendiri sehingga mengabaikan tentang perlunya menghargai keyakinan orang lain.² Selain itu, formalisme agama juga memudahkan akan adanya kepentingan ideologis dan politis dalam beragama. Kepentingan inilah yang akan memicu adanya gerakan revolusioner dan radikalisme dalam Islam.³ Dengan adanya radikalisme dalam Islam, maka Islam tidak lagi dipahami sebagai pencetak akhlak yang terpuji, melainkan menjadi pemicu konflik yang berbasis agama.

Padahal dalam kesehariannya termasuk dalam menyebarluaskan ajaran Islam, Rasulullah SAW lebih mengutamakan *akhlak al-karimah* dari pada yang lainnya. Sebagaimana sabdanya, *Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*. Kepribadian terpuji ini muncul jauh sebelum nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasulullah, sejak kecil sifat suci ini sudah tertanam dalam dirinya. Misalnya, orang-orang Mekah mengenalnya sebagai

¹ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Bandung: Naura Books, 2012), 51-52.

² Q.S Al-Kafirun [109]: 1-6.

³ Ubaidillah Achmad, *Islam Formalis Versus Islam Lokalis: Studi Pribumisasi Islam Walisongo dan Kiai Ciganjur*, ADDIN, Vol. 10, No. 1 (2016). 236-239

pemuda yang jujur dan lemah lembut kepada sesama. Sifat inilah yang membuat Khadijah, seorang pengusaha sukses memberikan kepercayaan kepada nabi Muhammad SAW untuk mengurus segala bentuk usahanya, dan berkat keberhasilannya mengurus segala hal perniagaan milik Khadijah nama Muhammad melejit di kalangan masyarakat saat itu dan Khadijah tak sungkan-sungkan untuk kemudian meminangnya⁴

Perjuangan Rasulullah SAW dalam menegakkan agama Islam di kota Mekah sudah sangat banyak mengajarkan kita tentang cara beragama. Dimana Rasulullah SAW masih tetap mengontrol diri dalam bertindak, memelihara ucapan, menggunakan akal sehat, dan selalu memaafkan perbuatan keji masyarakat Mekah terhadap dirinya.

Meskipun banyak mendapatkan kekerasan fisik yang dilontarkan oleh generasi muda Mekah pembenci nabi Muhammad SAW seperti, Abu Lahab, Abu Jahal dan lainnya. Dan fitnah sebagai tukang sihir yang dilontarkan dari pemimpin suku Arab yang tidak menyukainya. Namun ada hal yang menarik dan bernilai besar yang dapat kita teladani dari pribadi Rasulullah SAW. Yakni, walaupun berbagai rintangan, kebencian, dan siksaan yang dialaminya, tidak pernah sedikitpun ia kehilangan kesabaran, keinginan balas dendam, dan rasa putus asa dalam jiwanya untuk terus melanjutkan menyebarkan ajaran Islam. Semua inilah yang disebut dengan *Sunnah* yang ingin Rasulullah SAW

⁴ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 2000), 1.

contohkan untuk kita teladani.⁵ Peristiwa ini juga menunjukkan bahwa Allah Swt berkeinginan agar akhlak nabi Muhammad SAW menjadi contoh bagi manusia dalam berperilaku. Sebab, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi Muhammad atau *Me-Muhammad*.⁶ Allah Swt berfirman, *Sesungguhnya dalam diri-Mu (Muhammad) terdapat budi pekerti yang luhur*.⁷

Agama bukanlah sekedar kumpulan hukum-hukum, melainkan mekanisme atau tata cara mengatur konektivitas hamba terhadap Tuhan, dengan cara mengoptimalkan tiga potensi manusia yang dianugerahkan Tuhan yakni, intelektual, psikis, dan spiritual.⁸

Seharusnya penetapan hukum merupakan hak mutlak Tuhan, akan tetapi akhir-akhir ini hak tersebut sudah diambil alih oleh para ahli fikih. Alhasil, Islam pun tidak lagi bermakna sebagai petunjuk Tuhan untuk menjadikan umat yang berintegritas dan berakhlak mulia, melainkan agama hanya sekedar sebagai kumpulan hukum-hukum yang mengatur pribadi seseorang. Dan bahkan, hukum-hukum ini menjadi sebuah alat ukur dalam menentukan derajat manusia, tanpa melihat aspek ikhlas atau tidaknya seseorang kepada Tuhannya, dan mengabaikan apakah hal-hal tersebut akan menjadikan seseorang berakhlak mulia.⁹

⁵ Husein Mu'nis, *Al-Sirah Al-Nabawiyah*, terj. Nursamad Kamba (Jakarta: Adigma Media Utama, 1999), 1-4.

⁶ Maulana Wahiduddin Khan, *Muhammad Nabi Untuk Semua*, terj. Irwanti (Ciputat: Pustaka Alvabet, 2016), 29.

⁷ QS. Al-Qalam: 4.

⁸ Muhammad Nursamad Kamba, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* (Tangerang: IIman, 2018), 101.

⁹ Kamba, *KidsZaman Now*, 44.

Fenomena ini juga sampai merambat ke ranah peribadatan hamba kepada Tuhan. Perlu diketahui bahwa Tuhan sama sekali tidak menerima manfaat dari segala bentuk ibadah hamba-hamba-Nya. Akan tetapi, dari ibadah inilah kita bisa mendidik diri menjadi manusia yang berkribadian baik terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat. Mirisnya, saat ini ritual keagamaan tidak lagi bermakna seperti ini, melainkan orang-orang yang gemar beribadah selalu tergiur dengan “iming-iming” surga dan takut akan neraka. Cara beragama seperti ini justru sangat mengkerdilkan nilai ibadah itu sendiri.¹⁰ Tanpa disadari cara beragama seperti ini akan mengakibatkan timbulnya jarak yang jauh luar biasa antara hamba dengan Tuhannya.

Imam Junaid Al-Baghdadi yang dijuluki sebagai guru besar tasawuf, menegaskan bahwa ketika ritual keagamaan sudah membentuk akhlak yang terpuji, barulah seorang hamba mampu memasuki dunia tasawuf. *Akhlak al-karimah* terbentuk dari tumbuhnya akal sehat, dan tajamnya instiusi. Hal ini dapat diperoleh melalui ibadah hamba yang tulus dan berkesinambungan, sehingga Allah Swt akan memberi hidayah berupa pengambilan alih diri hamba-Nya, hal inilah yang sering disebut dengan *ma'rifat*. Ketika *Saidina* Ali ditanya tentang makrifat, beliau menjawab: *Aku mengenal Allah karena Allah dan aku mengenal yang bukan Allah dari cahaya Allah.*¹¹

¹⁰ Kamba, *Kids Zaman Now*, 100-102.

¹¹ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary , Abdul Hadi (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 258-259.

Intelektual Muslim berbeda-beda dalam mendeskripsikan tasawuf, baik sebagai ekspresi batiniyah, jalan hidup, dan bahkan sebagai ilmu pengetahuan. Namun, rasa yang mereka rasakan dan visi yang mereka inginkan adalah sama. Imam Junaid mengatakan bahwa tasawuf ialah terus bersama Allah dan menghiraukan hal yang lainnya. Ketika Imam Junaid ditanya, “apakah ini semua sifat Allah atau manusia?” ia menjawab, “hakikatnya ini sifat Allah, akan tetapi secara imajinasi ini merupakan sifat manusia.” Lebih rinci Imam Junaid menjelaskan bahwa pada dasarnya segala sifat-sifat manusia merupakan sifat Allah, sehingga jika Allah telah mengambil alih dirinya, maka sifat kemanusiaannya akan sirna.¹²

Imam Junaid Al-Baghdadi dikenal sebagai tokoh yang cerdas dalam pemikiran Islam terutama dikajian tasawuf, sebutan *Sayyid al-Thaifah* disandangkan oleh kalangan sufi terhadap dirinya. Meskipun tidak menutupi kebenaran bahwasannya masih banyak tokoh-tokoh sufi yang lebih luas ilmunya dan lebih dalam pengalamannya spiritualnya, seperti Abu Yazid Al-Bustami, Al-Sari Al-Saqathi, Al-Harist Ibn Hasad Al-Muhasibi yang menjadi guru-guru Imam Junaid. Boleh jadi ketokohan ini ditentukan oleh kehidupan Imam Junaid di tengah-tengah kota Baghdad yang menjadi pusat peradaban, pemerintahan dan keilmuan. Meskipun demikian, Imam Junaid tidak bersikap me-marijinalkan diri dan memilih untuk ikut berpartisipasi sebagai pedagang kaca serta aktif dalam forum-forum diskusi keilmuan. Selain itu, Imam Junaid

¹² Ali Hassan Abdel-Kader, *Imam Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum Sufi*, terj. Irfan Zakki Ibrahim (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), 154-156.

selalu menekankan bahwa ajaran tasawufnya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Sehingga tidak ada sufi mana pun yang menentang ajaran Imam Junaid, dan bahkan kalangan-kalangan yang mempersoalkan “tasawuf”.¹³

Dalam menyikapi kondisi umat beragama saat ini, sangat dibutuhkan kajian ulang terhadap makna Islam itu sendiri, sehingga penulis beranggapan bahwa dengan memahami ajaran-ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi akan dapat menemukan kembali esensi Islam. Oleh karenanya, penulis mengangkat “Tasawuf Sebagai Inti Islam, Telaah Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi” sebagai tema dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, serta untuk memfokuskan kajian dan penyelesaian masalah dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan perumusan masalah agar menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan menyimpang, adapun perumusan masalah dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

Tasawuf mestinya mengajarkan umat beragama untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, akan tetapi akhir-akhir ini tasawuf dipandang sebagai suatu hal yang baru dalam Islam dan para sufi juga menjelaskan tasawuf dengan sangat extream sehingga tidak dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat.

¹³ Kamba, *Kids Zaman Now*, 148-150.

Oleh karenanya dalam tesis ini, akan ditegaskan bahwa bertasawuf adalah berislam itu sendiri. Imam Junaid Al-Baghdadi sangat sederhana dalam menjelaskan tasawuf sehingga tidak ada kontradiksi antara Islam dan Tasawuf. Berdasarkan perumusan masalah ini, muncullah beberapa pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana pemikiran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi?
2. Apa urgensi pemikiran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi terhadap pemikiran Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami pemikiran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi.
2. Mengetahui kontribusi pemikiran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi terhadap pemikiran Islam.

Selain dari pada itu, penulis secara pribadi ingin mengetahui secara mendalam mengenai pemikiran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi,

Adapun kegunaan dalam penelitian ini terdapat dua kegunaan yakni: kegunaan secara akademis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperluas cakrawala pengetahuan dalam bidang keIslaman, terutama yang berkaitan dengan pengetahuan tasawuf.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk memberi penyadaran bagi umat beragama yang meliputi cara dalam ber-Tuhan, dan bersikap dalam perbedaan, serta meluruskan kembali pandangan masyarakat terhadap teori-teori kontroversial tasawuf seperti: *fana*, *tauhid*, *mitsaq*, dan *mahabbah*.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan, hal ini dilakukan dengan cara mencari literatur yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan dari studi kepustakaan ini adalah untuk mendapatkan dasar-dasar teori yang mampu menelaah rumusan masalah dalam penelitian ini, kemudian memetakan sejauh mana para peneliti terdahulu mengkaji tentang Imam Junaid Al-Baghdadi. Tujuan lainnya adalah untuk menghindari penelitian yang tumpang tindih.

Dikarenakan keterbatasan penulis dalam mengakses hasil penelitian dan tulisan-tulisan terdahulu tentang Imam Junaid Al-Baghdadi dan karena jaranganya para sarjana terdahulu dalam meneliti pemikiran Imam Junaid Al-Baghdadi. Sehingga dalam kajian pustaka ini penulis hanya menggunakan dua hasil penelitian akademik berupa Disertasi Muhammad Nursamad Kamba *Nadhariyah Al-Ma'rifah Inda Al-Junaid Al-Baghdadi* dan Tesis Muhammad

Abdu-r-Rabb *Al-Junayd's Doctrine of Tawhid*. Kemudian dua buku dengan judul *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* yang ditulis oleh Muhammad Nursamad Kamba dan *Imam Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum Sufi* yang ditulis oleh Ali Hassan Abdel-Kadel. Dan satu makalah *Teks-Teks Sufistik Junaid Al-Baghdadi* yang tulis oleh Muhammad Nur sebagai dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Kendal.

Disertasi, *Nadhariyah Al-Ma'rifah Inda Al-Junaid AL-Baghdadi*, karya Muhammad Nursamad Kamba Prodi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo Mesir tahun 1994. Dalam disertasi ini Muhammad Nursamad Kamba menjelaskan berbagai pemikiran Imam Junaid Al-Baghdadi tentang *Ma'rifat*. Misalnya, Imam Junaid mengatakan pada saat seorang hamba mengalami makrifat maka sifat-sifat manusia akan hilang dan hanya Allah yang ada, karena Allah telah mengambil alih diri hamba-Nya.¹⁴

Tesis, *Al-Junayd's Doctrine of Tawhid*, karya Muhammad Abdu-r-Rabb *Institute of Islamic Studies McGill University Montreal Canada* tahun 1967. Dalam tesis ini Muhammad Abdu-r-Rabb menuliskan bahwa tauhid menurut Imam Junaid Al-Baghdadi adalah “*Tawhid means that God is the only one single Being and He has no partner associated whit him.*”¹⁵

Buku, *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* karangan Muhammad Nursamad Kamba, yang diterbitkan oleh penerbit IIMan

¹⁴ Muhammad Nursamad Kamba, *Nadhariyah Al-Ma'rifah Inda Al-Junaid AL-Baghdadi*, Prodi Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar, Cairo, 1994, hal. 8.

¹⁵ Muhammad Abdu-r-Rabb, *Al-Junayd's Doctrine of Tawhid*, *Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal*, 1967, 12.

Tanggerang pada tahun 2018. Buku ini terdiri dari tujuh bab, *pertama*, memahami tiga dimensi agama, *kedua*, Fiqih dalam struktur pengetahuan Islam: memaknai hadist Nabi secara proporsional, *ketiga*, Al-Quran sebagai pedoman hidup, *keempat*, mengajarkan kearifan dan keijaksanaan, *kelima*, belajar kepada Imam Junaid Al-Baghdadi, *keenam*, tasawuf, tarekat, dan “Virtual” tarekat, *ketujuh*, Maiyah dalam perspektif sufisme. Dalam buku ini Nursamad Kamba atau yang sering dipanggil oleh jamaah Maiyah dengan Syekh Kamba, berusaha untuk memberi pemahaman kepada manusia terutama umat Muslim, bahwasannya sejauh ini Islam sudah kehilangan substansi, dan Al-Quran tidak lagi dipandang sebagai petunjuk hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, melainkan hanya sebatas kitab “undang-undang”. Buku ini juga menjelaskan tentang Imam Junaid Al-Baghdadi, mengenai metode untuk mengaplikasikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari, sebab dengan tauhid akan mengentarkan manusia kepada kesejatian hamba. Dalam penelitian ini, tidak akan membahas terlalu luas seperti buku *Kids Zaman Now* ini, akan tetapi hanya memfokuskan membahas tentang perkembangan tasawuf dalam Islam dan tasawuf menurut Imam Junaid Al-Baghdadi

Buku *Imam Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum Sufi*. Ditulis oleh Ali Hassan Abdel-Kadel, buku ini diterjemahkan dari buku *The Life Personality and Writings of Al-Junayd*, yang diterjemahkan oleh Irfan Zakki Ibrahim. Diterbitkan oleh penerbit DIVA Press pada tahun 2018. Buku ini dituliskan menjadi tiga bagian. *Pertama*, bagian ini membahas tentang kepribadian Imam Junaid Al-Baghdadi serta karya-karyanya. *Kedua*, mengkaji mengenai ajaran-

ajaran Imam Junaid Al-Baghdadi seperti: tauhid, fana, dan tatacara untuk menenangkan jiwa. *Ketiga*, bagian terakhir ini berbicara tentang risalah-risalah atau pesan-pesan Imam Junaid Al-Baghdadi kepada sahabat dan murid-muridnya, serta menyinggung tentang adab seseorang yang rindu akan Tuhannya. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan Imam Junaid Al-Baghdadi sebagai sufi yang sangat sederhana dalam mengajarkan ajaran-ajarannya. Sehingga tidak ada perbedaan antara Islam dan Tasawuf. Oleh karenanya penelitian ini sangat perlu untuk dilakukan.

Makalah *Teks-Teks Sufistik Junaid Al-Baghdadi* yang tulis oleh Muhammad Nur. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Kendal. Makalah ini telah didiskusikan pada tanggal 18 Oktober 2013 dalam kegiatan diskusi bulanan Dosen STIT Muhammadiyah Kendal. Makalah ini memahas berbagai tema-tema dalam tasawuf seperti: *taubat, sabar, wara', ridha, khauf, musyahadah, tawakkal, dan lain-lain*. Misalnya, dalam makalah ini dijelaskan bahwa tawakkal adalah tetap berusaha semaksimal mungkin dan tidak melupakan statusnya sebagai hamba, yakni dengan menerima apapun dari hasil usahanya, sebab hanya Allah-lah yang berhak menentukan segala sesuatu. Akan tetapi dalam tulisan ini, tidak akan menjelaskan seperti tema-tema diatas, karena bagi Imam Junaid tema-tema tersebut hanya sebagai pengantar dalam tasawuf. Penulis juga menjelaskan perjuangan Imam Junaid Al-Baghdadi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah-tengah maraknya umat Islam yang kehilangan hati nurani akibat gemerlapnya dunia.

E. Kerangka Pemikiran

Sepertinya tidak begitu berlebihan jika saya katakan bahwa agama merupakan alat yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia di muka bumi. Sebab, banyak orang menjadi baik dengan beragama dan juga ada orang yang kehilangan akal sehat karena beragama. Oleh karenanya, tidak sedikit ilmunan yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji agama lebih lanjut.

Bouquet misalnya mendefinisikan agama sebagai alat untuk menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ia juga menegaskan bahwa setiap ajaran agama pasti menitik beratkan hal tersebut. Di samping itu Koentjaraningrat juga mengutarakan bahwa agama ialah suatu keyakinan secara mutlak terhadap Tuhan, dan melakukan peribadatan atau ritual. Hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk menjalin hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan.¹⁶ Selain itu sarjana Romawi abad ke-5 Cicero juga berpendapat bahwa agama adalah seruan Tuhan untuk manusia agar selalu mengamati alam semesta sebagai bukti kebesaran-Nya, dan anjuran agar manusia mau untuk berkomunikasi dengan-Nya.¹⁷

Agama yang awal mulanya dipahami sebagai jalan yang menjamin keselamatan seseorang dan sekitarnya, mengajarkan cinta-kasih, dan menjadikan penganutnya berakhlak mulia, serta sebagai wadah untuk memupuk intelektualitas, psikis, dan spiritual. Namun, di lain sisi agama justru menjadi sumber bencana bagi manusia. Misalnya, Bertrand Russell menemukan bahwa orang-orang yang beragama selalu merasa benar akan keyakinannya sendiri dan

¹⁶ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kencana, 2014), 4-8.

¹⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama*, 3.

menolak agama orang lain, sehingga mereka tidak bisa hidup berdampingan dan berujung pada peperangan. Selain itu Bertrand Russell juga menemukan bahwasannya hampir semua agama masih memegang utuh prinsip *status quo* dan mengajarkan sikap konservatif yang menolak segala inovasi atau gagasan-gagasan baru dengan alasan mempertahankan keyakinan. Hal demikian justru akan mengorbankan ide-ide baru dan menghambat kemajuan dalam pemikiran.¹⁸

Dalam penemuan-penemuan Bertrand Russell tersebut, tentunya memberi kesadaran umat bahwasannya ada kesalahan dalam tata cara beragama. Menurut Charles Kimball kerusakan suatu agama dapat dilihat dari beberapa hal diantaranya, *pertama*, ketika para pemeluk agama hanya mengakui kebenaran hanya milik agamanya saja. Klaim ini akan bisa mengecilkan Tuhan dari ke-Maha-Segalaan-Nya, dan ini merupakan sifat korupsi manusia terhadap kekayaan Tuhan. Namun mirisnya, sikap korupsi akan Tuhan ini malah menjadi alat ukur untuk meniadakan pemeluk agama lain. *Kedua*, ketaatan buta terhadap pemimpin keagamaan baik itu ustadz, kiyai, mursyid, dan sejenisnya. Oleh sebab itu beragama sangat memerlukan akal sehat dan intelektualitas. *Ketiga*, penyalahgunaan institusi agama, sebab institusi agama maupun komunitas agama hanya merupakan sarana dalam beragama, bukan sebagai tujuan.¹⁹

Untuk menghindari kerusakan agama tersebut, kini sudah saatnya agama-agama yang ada menjadi agama perdamaian, dan pemahaman yang

¹⁸ Bertrand Russell, *Bertuhan Tanpa Agama*, terj. Imam Baehaqi (Yogyakarta: Resist Book, 2009), 71-75.

¹⁹ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, terj. Nurhadi, Izzuddi Washil (Bandung: Mizan, 2013), xiv-xx.

universal dalam memahami agama. Pada hakikatnya Islam merupakan agama perdamaian. Kata Islam, berasal dari bahasa arab, *aslama - yuslimu – Islaman*, yang mengandung arti keselamatan atau kedamaian.

Islam bukan merupakan agama doktrin dan falsafah, melainkan program hidup yang sesuai dengan hukum-hukum alam yang telah ditetapkan Allah atas penciptaan-Nya. Capaian tertinggi dalam Islam adalah adanya saling keterkaitan atau koordinasi antara spiritual dan materi atau rohani dan jasadi. Misalnya, ritual sholat dalam Islam, dimana manusia dicoba untuk selalu mengkoordinasikan konsentrasi spiritual dengan gerakan tubuh. Hal ini, menggambarkan bahwa sholat bukan merupakan ritual formalistik belaka. Di samping itu Islam juga mengajarkan bahwa pengabdian secara total terhadap Allah Swt merupakan tujuan hidup yang paling mulia, tujuan ini tidak akan tercapai jika kita masih membagi kehidupan menjadi dua bagian, yakni spiritual dan materi. Akan tetapi, keduanya harus terpadu bersama-sama dalam kesadaran dan tindakan, hal ini lah yang dinamakan dengan tasawuf.²⁰

Para intelektual Muslim khususnya di bidang tasawuf selalu mengatakan bahwa masa ke-emasan tasawuf adalah pada abad 3-4 H. Mereka lupa bahwasannya perjuangan Rasulullah SAW dalam menyebarluaskan Islam ketika di Mekah dan Madinah merupakan puncak perilaku sufistik. Tasawuf secara ilmu pengetahuan memang benar mengalami kejayaan ketika abad ke 3-4 H. Namun, pada hakikatnya tasawuf bukanlah ilmu pengetahuan, kumpulan

²⁰ Muhammad Asad, *Islam Di Simpang Jalan*, terj. M. Hashem (Bandung: Pustaka, 1993), 13-18.

teori-teori, dan bukan pula sebatas wacana dan konsep. Melainkan, hidup yang terus-menerus berhubungan dengan Allah dan selalu mesra dengan-Nya.²¹

Tasawuf sendiri bukan merupakan hal yang baru dalam Islam. Namun, tasawuf menjadi dasar ajaran Islam sejak zaman Rasulullah SAW. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa perilaku sufistik merupakan tradisi dari sifat nabi Muhammad yang dijaga turun-menurun. Akan tetapi, lama-kelamaan kaum sufisme menjadi kaum minoritas karena banyaknya umat Islam yang hanyut akan gemerlapnya dunia. Istilah tasawuf baru populer pada abad 3 H, karena sebutan *sahabat* dan *tabi'in* lebih mulia dari pada sebutan lainnya.²²

Mulla Shadra juga menegaskan bahwa esensi tasawuf ialah pembersihan hati atau *Tazkiyatu al-Nafs* dari segala bentuk kejahatan yang menyebabkan munculnya kotoran di dalam hati. Lebih lanjut Mulla Shadra menjelaskan bahwa ada tiga jenis akar keburukan yang mampu mengotori hati manusia. *Pertama*, tidak adanya pengetahuan tentang realitas diri manusia. *Kedua*, kecintaan yang berlebihan terhadap kekayaan, kekuasaan, nafsu, dan kenikmatan biologis. *Ketiga*, adanya dorongan jiwa untuk berbuat kejahatan. Ketiga akar keburukan ini akan menghambat tujuan akhir manusia yakni, pengetahuan tentang diri-Nya, atau *ma'rifat*. Oleh karenanya, perjalanan spiritual atau yang sering disebut dengan *maqamat* yang terdiri dari tobat, zuhud, tawakkal dan sebagainya, sangat diperlukan untuk membersihkan

²¹ Muhammad Nur Samad Kamba, *Kids Zaman Now* 145.

²² Kamba, *Kids Zaman Now* 147-148.

kotoran-kotoran hati tersebut. Sehingga seseorang bisa mendapatkan pengetahuan yang sejati.²³

Dalam kerangka pemikiran ini, penulis ingin menegaskan bahwa ber-Islam adalah ber-Tasawuf itu sendiri. Menurut hikmat penulis, tokoh sufi yang ideal dan relevan dalam membahas kajian ini adalah Syeikh Imam Junaid Al-Baghdadi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Karena objek penelitian ini adalah literatur, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library resarch*).²⁴ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yakni, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, perkataan dari orang-orang, dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini dilakukan karena dalam ontologi alamiah perlu adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.²⁵ Penelitian ini didasarkan pada teks-teks tertulis yang berkaitan dengan tema pembahasan yang dikaji. Baik itu yang bersumber dari kitab, buku, jurnal, artikel, maupun karya tulis lainnya yang sesuai dengan objek kajian penelitian.

2. Sumber Data

²³ Haidar Bagir, *Epistemologi Tasawuf Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan Pustaka, 2018), 132-136.

²⁴ Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bandar Maju, 1996), 139.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 3-4.

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh.²⁶ Adapun data-data dalam penelitian ini akan diperoleh melalui kepustakaan. Penulis membagi data dalam penelitian ini menjadi dua bagian. Yakni, data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini ialah karya Abu Al-Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi, *Rasail Al-Junaid*, yang terdiri dari 12 (dua belas) bab. Sementara data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, yang sebagian telah disebutkan di bagian kajian pustaka, semisal *Kids Zaman Now Menemukan Kembali Islam* karya Nursamad Kamba, *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi Pemimpin Kaum Sufi* karya Ali Hassan Abdel-Kadel, *Teks-teks Sufistik Junaid Al-Baghdadi* karya Muhammad Nur, *Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf* karya Said Aqiel Siradj, *Al-Sirah Al-Nabawiyah Upaya Reormulasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad SAW* karya Husein Mu'nis, *Al-Luma'* karya Al-Thusi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* karya Al-Qusyairi, *Kasyful Mahjub* karya Al-Hujwiri, dan lain-lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 102.

- a. Melakukan studi kepustakaan dengan cara menelaah pelbagai tulisan yang terkait dengan objek penelitian.
- b. Menginventarisasi kitab-kitab dan karya-karya ilmiah, baik yang meliputi data primer maupun data sekunder yang berkaitan secara signifikan dengan objek penelitian.
- c. Mengkategorikan tulisan-tulisan yang tersebar di pelbagai kitab dan buku ke dalam kelompok yang terkait secara implisit dengan objek penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²⁷ Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data-data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini merupakan metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari data yang ditulis oleh tokoh yang diteliti (data primer), atau buku-buku yang ditulis oleh orang lain yang terkait dengan objek penelitian (data sekunder). Metode ini juga berupaya untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada, sehingga menghasilkan hasil yang sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun dalam penelitian ini berupaya untuk meng-ekstrak pemikiran dan ajaran-ajaran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi.

²⁷ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 103.

5. Rencana Pembahasan

Penelitian ini disusun kedalam empat bab, adapun sistematika penulisan dalam setiap bab dapat dideskripsikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan metode penelitian.

BAB II Sejarah Perkembangan Tasawuf Dalam Islam

Bagian ini merupakan pengantar untuk memahami pemikiran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, sebab menurut Imam Junaid *ber-Tasawuf* adalah *ber-Islam* itu sendiri. Oleh karenanya, penulis mencoba memaparkan sejarah tasawuf dari masa Rasulullah SAW yakni substansi Islam atau menjelaskan Islam secara nilai yang menjadi panduan umat beragama melalui tiga dimensi agama, yang disampaikan oleh malaikat jibril as kepada Rasulullah SAW, yakni *Islam, Iman, dan Ihsan*. Dan memaparkan perkembangan tasawuf hingga abad ke-empat Hijriah.

BAB III Pemikiran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi

Untuk mengawali bab ini, penulis akan menguraikan biografi Imam Junaid Al-Baghdadi dari lahir hingga wafat, dan menjelaskan sekilas kondisi kota

Baghdad saat itu. Kemudian, penulis menjelaskan pemikiran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, dan diakhir tulisan penulis menjelaskan kontribusi pemikiran tasawuf Imam Junaid Al-Bahdadi terhadap pemikiran Islam.

BAB IV Penutup

Merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

